

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada masyarakat menggambarkan pola pikir, perilaku, dan kepribadian individu tersebut. Melalui berbahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar dan menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi. Proses berbahasa pada masyarakat cenderung sangat kompleks, masyarakat terkadang masih belum tepat dalam penggunaan kata, dan bahasa tubuh yang mereka gunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Dalam pergaulan antarmanusia selalu diperlukan etika. Hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain, sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat adalah “jika ingin dihargai oleh orang lain, maka hargailah orang lain”. Dari rasa ingin menghargai orang lain inilah, seseorang berupaya bersikap dan berperilaku sopan. Intinya adalah bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku sopan kepada orang lain. Akan tetapi, ternyata bentuk dan wujud sikap dan perilaku sopan antara masyarakat dari daerah satu berbeda dengan masyarakat daerah lainnya.

Bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam interaksi sosial. Adanya bahasa, manusia dapat mengadakan interaksi dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakatnya. Tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuknya masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Pateda (1990:52) bahwa keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya. Berdasarkan hal itu, bahasa juga disebut sebagai intisari fenomena sosial.

Bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia memiliki banyak fungsi di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik atau paling sempurna bila dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Dalam arti luas bahasa memiliki dua ciri utama, yaitu (1) bahasa digunakan dalam transmisi pesan, (2) bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga kelompok masyarakat. Oleh karena itu, bahasa disebut berdimensi sosial yang berarti bahwa bahasa merupakan suatu aspek kegiatan dalam kehidupan sosial. Lebih jauh lagi Nababan (1991:1) dan Parera (1987:7) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dari manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya.

Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Untuk menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya, belum tentu terasa serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan.

Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap. Sering manusia lupa akan misteri dan kekuatan bahasa. Mereka lebih percaya pada pengetahuan dan pengalamannya. Padahal semua itu masih mentah dan belum nyata, bila tidak dinyatakan dengan bahasa. Di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang.

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (1991: 2) bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa di dalam masyarakat bahasa.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010: 62) dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa itu dilihat sebagai adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keberagaman fungsi bahasa itu. Kevariasian bahasa ini timbul sehingga akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, variasi bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan adanya kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010: 61) terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya kevariasian

bahasa. Kevariasian ini akan semakin bertambah, seandainya bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Kevariasian bahasa akan tampak jelas dalam dialog yang digunakan oleh anggota masyarakat, misalnya dalam proses berkomunikasi yang dilakukan sehari-hari.

Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakup aspek fisik dan latar sosial yang relevan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar dinamakan konteks. Fishman (dalam Tarigan, 1988:3) beserta pakar sociolinguistik lainnya sangat yakin bahwa maksud dan tujuan penggunaan satu atau dua bahasa sangat beraneka ragam dan berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya dari orang ke orang bergantung pada topik, penyimak dan konteks. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalurnya, dan alatnya serta bagaimana situasi keformalannya.

Terbukti dari penutur maupun latar belakang dari penuturnya. Bahasa Indonesia memiliki karakter khusus, karena bahasa Indonesia berakar dari tradisi etnik lokal yang kemudian dimodifikasi serta diadopsi menjadi bahasa persatuan yang berfungsi sebagai perekat keberagaman etnik dan bahasa Indonesia bersifat fleksibel. Fenomena bahasa yang ada menyebabkan munculnya sebuah dialek. Dialek mengisyaratkan siapa dan dari mana sang pemakai berasal. Berbagai dialek dalam bahasa Indonesia menggambarkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa pergaulan (*lingua franca*) yang setara. Orang yang menggunakan bahasa Indonesia diposisikan dalam komunikasi yang setara tanpa membedakan etnis, suka atau kelas sosial tertentu.

Sebagai sistem kognisi, bahasa dengan sistem gramatikal, bunyi serta tata tulisnya itu, dipahami sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang setelah dipelajari, ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sistem bahasa (langue) yang abstrak itu merupakan pemilikan (property) bersama dan ada dalam kesadaran kolektif masyarakat tutur. Pemilikan itu digunakan secara nyata dalam bentuk tuturan dan tulisan (parole) dalam wujudnya sangat bervariasi yang dapat berupa logat, ucapan, dan perkataan Saussure (dalam Verhaar 2008: 3). Secara ontologis hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Dalam konteks proyeksi kehidupan manusia, bahasa senantiasa digunakan secara khas dan memiliki suatu aturan permainan tersendiri. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan adakalanya terdapat suatu kemiripan, dan hal ini sulit ditentukan secara definitif dan pasti. Meskipun orang tidak mengetahui secara pasti sebuah permainan bahasa tertentu, namun ia mengetahui apa yang harus diperbuat dalam suatu permainan. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hakikat bahasa dalam kehidupan manusia dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu deskripsi serta memberikan contoh-contoh dalam kehidupan manusia yang digunakan secara berbeda. Sebagian orang berpendapat bahwa bahasa sebagai sesuatu yang kita lakukan untuk orang lain, sebuah permainan dari simbol verbal yang didasarkan dengan rasa indera kita (pencitraan).

Masyarakat yang beragam telah lama memiliki identitas yang jelas dengan bingkai sentimen primordial (agama, etnis, bahasa, dan lain-lain). Bahasa sebagai

identitas atau jati diri telah membangun nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol ekspresif menjadi ikatan sosial untuk membangun solidaritas dan kohesivitas sosial. Bagi masyarakat, identitas adalah “harga diri” dan “senjata” untuk menghadapi kekuatan luar lewat simbol-simbol bahasa dan budaya. Nilai, norma dan simbol-simbol ekspresif yang terkandung dalam identitas tertentu memberikan penguatan bagi tindakan-tindakan di masa lalu, menjelaskan tindakan masa sekarang dan pedoman untuk menyeleksi pilihan-pilihan masa depan. Dari semua kajian diatas dapatlah dikatakan bahwa bahasa itu dipakai sebagai simbol identitas suatu masyarakat.

Secara operasional norma-norma sosiokultural dibedakan menjadi dua bagian, yaitu norma-norma yang berlaku secara umum atau norma interaksi yang bersifat universal dan norma-norma yang berlaku secara khusus atau norma interpretasi yang bersifat unik (Hymes dalam Suwito, 1992:141-142). Norma interaksi yaitu norma yang berhubungan dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma tersebut merupakan etika yang berlaku secara umum dan sifatnya relatif. Sedangkan norma interpretasi adalah norma yang bersifat subyektif karena didasarkan kepada interpretasi kelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan, yang dilatarbelakangi oleh, nilai-nilai sosiokultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu bentuk interpretasi adalah penafsiran terhadap sikap dan gerak-gerik anggota badan yang menyertai tuturan seseorang. Misalnya, pada saat kita berjalan di depan orang yang sudah tua maka kita akan melakukan perilaku nonverbal dengan cara membungkukkan badan dan mengucapkan “permisi...”.

Hal ini kita lakukan sebagai ungkapan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Tetapi perilaku tersebut akan sangat tidak wajar jika diterapkan pada anak kecil atau anak yang lebih muda usianya dari kita. Mungkin kita bisa menunjukkan sikap hormat pada anak yang lebih muda usianya dari kita. Mungkin kita menunjukkan sikap hormat pada anak yang lebih muda dari kita dengan cara tersenyum. Dari situ kita bisa melihat bahwa etika berbahasa atau tata cara berbahasa akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya. Dalam pergaulan, masyarakat Jawa sangat memperlihatkan akibat dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal mereka terhadap orang lain, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain cenderung dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahfahaman terhadap maksud yang ingin disampaikan penutur. (Mulder, 1996: 62-63) Menggunakan bahasa verbal atau nonverbal dengan sopan dan didasari norma-norma atau etika berbahasa tentu akan menghasilkan proses komunikasi yang baik.

Etika berbahasa dengan menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi, biasa disebut sebagai komunikasi nonverbal (*non-verbal communication*). Kita perlu mengetahui cara menggunakan bahasa tubuh sebagai cara penekanan ekspresi pesan yang akan disampaikan. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya distorsi informasi. Ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ujaran (*verbal communication*) orang sering menggunakan bantuan gerak-gerik anggota tubuh seperti mata, tangan, kepala, dan lain-lain. Kemampuan memanfaatkan anggota tubuh merupakan aset komunikasi dan bukan sekedar tampilan fisik. Jika digunakan secara tepat dan benar akan menimbulkan rasa

tenteram (bagi diri sendiri atau pendengar), memperjelas bahasa ujaran dan sekaligus akan menghasilkan dampak positif yang mungkin tidak diduga. Sebagai contoh, cara berdiri, bergerak, menatap, dan tersenyum yang dimanipulasikan sedemikian rupa akan memberi nuansa komunikatif terhadap penampilan kata-kata.

Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap sopan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Terlebih dalam masyarakat etnis Jawa yang selalu menekankan perilaku yang halus, ramah, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Adanya kebudayaan yang secara tidak langsung mengikat tersebut, mendorong penutur etnis Jawa cenderung menyatakan segala sesuatu dengan bahasa yang tidak blak-blakan. Bahkan ada sebagian masyarakat yang lebih memilih menggunakan isyarat atau bahasa tubuh untuk mengutarakan sesuatu hal, dengan maksud agar tidak ada pihak yang tersinggung dan tentunya hal itu dianggap lebih sopan. Sebagai contoh, ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa jika seorang gadis dilamar maka ia cukup menganggukkan kepala dan tersenyum sebagai tanda persetujuan daripada mengutarakan dengan kata-kata, karena hal tersebut dianggap lebih sopan. Adanya budaya "*ungguh-ungguh*" yang menganggap tidak sopan apabila berbicara secara terang-terangan untuk meminta sesuatu atau menolak permintaan orang lain. Masyarakat Jawa lebih suka menyimpan kepuasannya daripada mengungkapkan secara terang-terangan sehingga bisa menimbulkan rasa lega (Mulder, 1996: 61). Penampilan yang baik dalam perilaku berbahasa harus disertai dengan kesopanan dan sikap rendah hati serta menunjukkan sikap menghargai orang lain.

Secara antropologi kebudayaan yang dimaksud dengan etnis Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialektanya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut (Herusatoto, 1928:24).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa remaja etnis Jawa di Surabaya. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pada saat usia tersebut merupakan usia remaja yang mulai memperhatikan tingkat kesantunan bila berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa remaja yang ada pada etnis Jawa di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa remaja etnis Jawa di Surabaya berdasarkan stratifikasi sosial ?
2. Apakah faktor-faktor penyebab ketidaksantunan remaja etnis Jawa di Surabaya dalam berkomunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada remaja etnis Jawa di Surabaya menyangkut tentang semua masalah pribadi para penuturnya. Seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan keadaan sosial ekonomi.
2. Mendeskripsikan penyimpangan pemakaian kesantunan berbahasa pada remaja etnis Jawa di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini kedepannya akan memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat guna memperkaya penelitian bahasa khususnya dalam disiplin ilmu sosiopragmatik. Penelitian ini nantinya akan menjadi *literature* tambahan dalam studi sosiopragmatik di bidang kesantunan berbahasa remaja etnis Jawa di Surabaya. Sebagai masukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang kajian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terkait dengan kesantunan berbahasa remaja etnis Jawa di Surabaya, agar kedepannya dapat ditemukan metode-metode pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa remaja.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian serupa sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian milik Agustina (2008) dalam skripsi yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal” mengungkapkan tentang wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur juga bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang ada di lingkungan terminal banyak yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Wujud ragam bahasa di lingkungan terminal sangat tidak enak di dengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir.

Kedua, penelitian milik Rokayah (2011) dalam skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Santri dan Kiai di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Surabaya. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, larangan serta melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Dari norma-norma pesantren inilah dapat menghasilkan suatu wujud kesantunan berbahasa.

Ketiga, penelitian milik Susanti (2012) dalam skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Islam An-Najiyah Surabaya” menunjukkan bahwa interaksi sosial antara Santri, Ustadz, Pengurus, Kiai dan Bu Nyai yang memiliki latar belakang dan status sosial yang berbeda, akan menghasilkan suatu wujud kesantunan yang berbeda pula. Wujud kesantunan tersebut dapat terlihat dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Dan hasil selanjutnya adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial antara Santri, Ustadz, Pengurus, Kiai dan Bu Nyai yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Islam An-Najiyah Surabaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang kesantunan berbahasa remaja etnis Jawa di Surabaya bidang sosiolinguistik dan pragmatik. Penelitian yang akan dilakukan diberi judul “Kesantunan Berbahasa Remaja Etnis Jawa di Surabaya: Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena bidang kajian yang dipilih adalah kajian kesantunan berbahasa bidang pragmatik dan bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan remaja etnis Jawa di Surabaya. Stratifikasi sosial sangat mempengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa remaja etnis Jawa di Surabaya

1.6 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai pembimbing untuk menentukan dan memberikan arahan bagi peneliti mengkaji penelitian, karena teori membantu memberikan pemahaman.

Teori yang digunakan sebagai landasan teori adalah teori tindak tutur yang diambil dari buku-buku kajian yang berhubungan dengan kajian pragmatik.

1.6.1 Pengertian Sociolinguistik

Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sedangkan menurut Nababan (1991:2) pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa.

Variasi atau ragam ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau atau ragam bahasa itu dilihat dari sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahwa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok heterogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada. Artinya, bahasa itu menjadi seragam. *kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Leonie, 2010:62).

Sehubungan dengan variasi tersebut, Keraf (1984: 143) mengatakan bahwa tidak ada suatu bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi. Variasi dapat berwujud perbedaan antara kelompok orang. Namun, variasi ini masih melingkupi pola atau dasar yang sama. Variasi ini antara lain disebabkan oleh pengaruh bahasa tetangga, seperti bentuk kosa kata, struktur, dan lafalnya. Penelitian ini termasuk dalam bidang sosiolinguistik, yang dapat dikatakan sebagai suatu bidang dalam ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial.

Fishman (dalam Chaer dan Leonie Agustina 2010: 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat, dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut masalah tindak tutur seseorang atau sekelompok orang terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau bahasa yang dipergunakan orang lain ketika berkomunikasi. Dengan kata lain, tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketetapan dalam memilih bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, pendidikan, dan lain-lain, dan faktor-faktor situasional seperti berbicara kepada siapa, mengenai masalah apa, dan kapan berbicara.

1.6.2 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda, Yule (2006: 3), misalnya menyebutkan

empat definisi pragmatik, yaitu, (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasi oleh pembicara (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Levinson (dalam Rahardi, 2007: 20) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Pragmatik menurut Putu Wijana (1996: 2) mendefinisikan bahwa pragmatik mempelajari makna tuturan secara eksternal. Seperti terlihat dalam dialog di bawah ini;

Ayah : “Bagaimana ujian bahasa Indonesiamu, Adi?”

Adi : “Hanya dapat nilai 50, Pak.”

Ayah : “Bagus, besok tidak perlu belajar lagi, bermain terus saja.”

Pada kata *bagus* secara semantik atau internal memiliki makna ‘baik’ atau ‘tidak buruk’, sementara secara pragmatik atau eksternal. Lebih melihat makna konteksnya, makna kata *bagus* pada pragmatik digunakan untuk menyindir, atau juga bermakna mengingatkan untuk lebih rajin belajar dan tidak bermain terus. Dengan demikian pragmatik lebih terkait dengan konteks.

Jadi konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan maupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur yang dapat mempermudah penutur menafsirkan makna tuturan penuturnya. Lebih jelasnya pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran atau situasi tutur.

1.6.2.1 Situasi Tutur

Situasi ujaran terjadi dalam interaksi sosial saat berkomunikasi penutur dengan lawan tutur yang dilatarbelakangi oleh faktor penentu dalam berkomunikasi yaitu *siapa* yang berbahasa *dengan siapa*, untuk *tujuan* apa, dalam *situasi* apa (tempat dan waktu), dalam *konteks* apa (peserta lain, kebudayaan dan suasana), dengan *lajur* mana (lisan atau tulisan), *media* apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam *peristiwa* apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya).

Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (dalam Nadar, 2009: 7) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka analisis tindak tutur. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.
2. Konteks tuturan. Konteks tuturan dapat bersifat fisik maupun konteks yang bersifat setting sosial. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakekatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.
3. Tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tujuan tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tujuan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai identitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu.
5. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria ke empat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal (Wijana, 1996: 10-12).

1.6.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan untuk mengujarkan tuturan dengan tujuan tertentu. Teori tindak tutur berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul “How to do things with words”. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Austin (dalam Nadar, 2009:11) menyebutkan bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu dia juga melakukan sesuatu. Scarle (dalam Nadar, 2009:12) mengembangkan hipotesa, bahwa sebuah tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Menurut Leech (dalam Tarigan 1986: 37) tidak jauh dapat dilihat pada gambar dibawah ini mengenai tiga jenis tindak tutur:

Gambar 2 Teori Tiga Jenis Tindak Tutur



Scarle (dalam Rahardi 2007: 35-36) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner „*locutionary act*’, tindak ilokusioner „*illocutionary act*’, dan tindak perlokusioner „*perlocutionary act*’.

1. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri.
2. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur dengan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya.
3. Tindak perlokusioner adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) dengan maksud memberikan pengaruh kepada mitra tutur.

Menurut J.R Searle (dalam Rahardi 2007:72) membagi fungsi tindak tutur ilokusi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Asertif (*assertive*) adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya pada tuturan itu. Bentuk tuturan itu dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: menyatakan (*stating*), menyarankan

(*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

- b. Direktif (*directive*) adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya seperti berikut: memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
 - c. Ekspresif (*expressive*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu seperti yang dapat disebutkan berikut: berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbela sungkawa (*condoling*).
 - d. Komisif (*commissive*) adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu seperti berikut: berjanji (*promising*), bersumpah, dan menawarkan sesuatu (*offering*).
 - e. Deklarasi (*declaration*) adalah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya seperti berikut: berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).
4. Tindak perlokusioner adalah tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh pada mitra tutur oleh penutur.

1.6.2.3 Prinsip Kesantunan

Leech (dalam Wijana 1996) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan „*politeness principle*’. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim „*maxim*’, yakni maksim kebijaksanaan „*tact maxim*’, maksim kemurahan „*generosity maxim*’, maksim penerimaan „*approbation maxim*’ dan maksim kerendahan hati „*sympathy maxim*’.

Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Sebagaimana disinggung di depan tuturan impositif dan komisif merupakan klasifikasi tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menyuruh, menganjurkan, menasehatkan. Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (Tarigan, 1986: 47-48). Maksim menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kemurahan diutarakan dalam tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya

mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan misalnya menyatakan, mengeluh, menyarankan, melaporkan, dan lain sebagainya (Tarigan, 1986: 47-48). Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat. Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kecocokan juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim kesimpatian juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

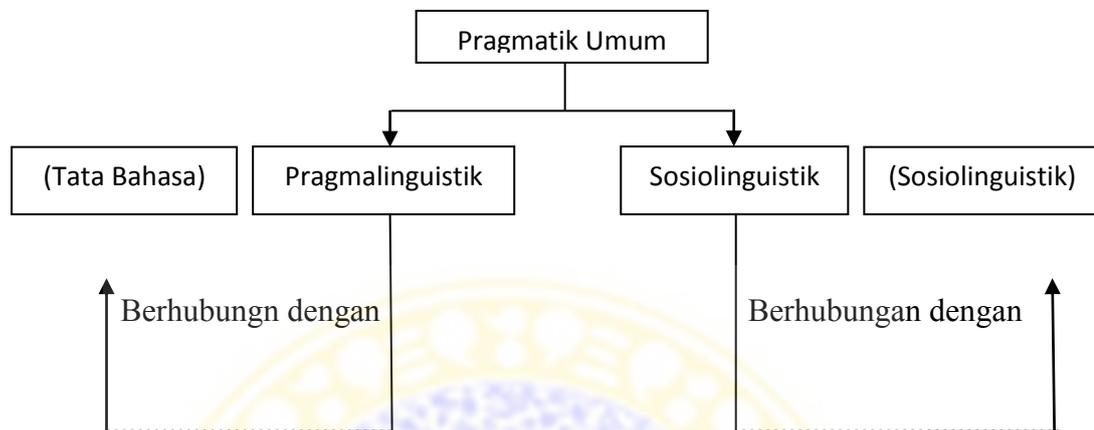
1.6.3 Pengertian Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi „setempat’ atau kondisi-kondisi „lokal’ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda dan sebagainya. Objek sosiologi bukan bahasa, melainkan masyarakat dan dengan tujuan menemukan maksud dibalik tuturan.

Objek sosiopragmatik adalah maksud dari sebuah tuturan dengan memperhatikan aspek-aspek masyarakat bahasa itu. Permasalahan sosiopragmatik tidak hanya berkaitan dengan maksud dari tuturan yang ada (pragmatik umum) tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek sosial yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Dalam kebudayaan yang berbeda, suatu tindak tutur akan memiliki nilai yang berbeda baik dari segi kesantunan atau tata cara tindak tuturnya tergantung pada kebudayaan yang melestarikan penuturnya. Permasalahan kebahasaan pada kajian ini dapat didasarkan pada perbedaan sistem sosial (seperti umum, pekerjaan, pendidikan) dengan memperhatikan maksud dan situasi dimana dan bagaimana tuturan tersebut ada, sebagai pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tuturan. Simpulannya adalah sosiopragmatik merupakan komunikasi seseorang sangat berhubungan dengan tingkah lakunya. Sosiopragmatik merupakan komunikasi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang.

Kajian tentang sosiopragmatik menjadi satuan bidang telaah yang lebih kompleks. Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi „setempat’ atau kondisi-kondisi „lokal’ yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan 1986:26). Dalam penggunaan bahasa yang berbeda-beda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda-beda, diantara kelas-kelas sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Pembicaraan mengenai pragmatik secara umum beserta cabang-cabangnya yang diutarakan diatas lebih jelas dengan melihat konsep gambar dari Leech (dalam Tarigan 1986:2).

Gambar 1 Teori Cabang Pragmatik Umum



Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini terkait fungsi bahasa secara umum yakni sebagai alat komunikasi, Fishman (dalam Chaer dan Leonie 2010: 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Oleh banyak peneliti pragmatik secara lintas budaya sering dipersamakan dengan sosiolinguistik. Secara interdisipliner merupakan ilmu linguistik. Sosiolinguistik mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dengan memperhatikan dan memperhitungkan dimensi sosial. Sedangkan pragmatik mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dengan memperhatikan konteks spatio-temporal dalam wadah-wadah kultur dan masyarakat tertentu. Hal ini dikatakan menurut Rahardi (2009: 18). Namun kedua ilmu ini menjadi satu kajian yang serasi untuk memahami

bagaimana masyarakat melakukan interaksi sosial kaitannya dengan bertindak tutur.

1.6.3.1 Faktor Sosial

Fishman 1972 dalam buku (Wibowo, 2001:5) mengemukakan, berinteraksi sosial dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik. Melainkan juga karena disebabkan oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor situasional dan faktor sosial. Faktor situasional adalah lebih kepada konteks yang terkait mencakup siapa berbicara dengan siapa, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, dan masalah apa yang dibicarakan.

Faktor situasional masuk dalam kategori penjelasan dibidang pragmatik yang melibatkan konteks didalamnya, faktor situasional ini terjadi cara bertindak tutur, oleh sebabnya penelitian ini mengkaji tindak tutur remaja dengan melihat konteks situasi dan kondisi. Faktor sosial, meliputi faktor berikut ini:

a. Faktor Sosial

Status sosial adalah kedudukan sosial. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Status sosial dilihat dari bagaimana kedudukan seseorang satu dengan yang lain ada perbedaan seperti pada tingkat jabatan, tingkat kekuasaan, etnis yang berbeda, warna kulit, dan lain-lain.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada remaja dilihat dari tingkat pendidikannya yaitu pendidikan yang mereka tempuh, serta pengalaman yang memberikan pemahaman kognitif secara tidak langsung mengalami prestasi kecerdasan.

c. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi ada kaitannya dengan yaitu orang yang kaitannya dengan keadaan ekonomi yang mumpuni atau hidup serba berlebihan, tingkat ekonomi menengah yaitu orang yang kaitannya dengan keadaan ekonomi yang berkecukupan, dan tingkat ekonomi bawah yaitu orang yang kaitannya dengan keadaan ekonomi yang kurang atau berkekurangan.

d. Usia

Usia berkaitan dengan tingkat pertumbuhan hidup seseorang. Usia sendiri digolongkan dalam usia bayi anak-anak, remaja, pemuda dewasa dan tua. Dalam perkembangan usia pasti akan menemukan perbedaan-perbedaan yang timbul, dari usia bayi belum bisa bicara, kemudian anak-anak, berkembang menjadi remaja dengan adanya perkembangan hormon yaitu mulai menstruasi pada wanita, dan aqil balik pada laki-laki, pada pemuda berkembang menjadi sosok yang kuat, gagah, dewasa memiliki karakter kebabakan dan keibuan, dan pada saat usia lansia ada penurunan fisik yakni rambut memutih, penurunan kerja otak yakni pikun atau pelupa, juga penurunan kesehatan yakni terserang penyakit.

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau *gender* dibagi menjadi 2 yakni laki-laki dan perempuan. Karakter laki-laki dan perempuan pasti berbeda, dimana laki-laki lebih tegas, kuat, gagah, dan pendiam (lebih banyak diam daripada bicara).

1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian dan merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang dijadikan penelitian. Konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah maka konsep akan dioperasionalkan secara definitif, sehingga akan diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur.

Dalam penelitian ini konsep yang akan dioperasionalkan adalah:

1. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi „setempat’ atau kondisi-kondisi „lokal’ yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa.

2. Kesantunan Berbahasa

Cara bertutur remaja kepada teman sebaya yang tercerminkan dengan sikap serta penggunaan bahasanya. Bagaimana seorang remaja menggunakan sikap dan bahasa yang santun (strategi kesantunan) ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan temannya. Sikap tindak tutur tersebut sesuai dengan nilai/norma yang telah ada di lingkungan sekolah.

3. Interaksi Sosial

Suatu fondasi dari hubungan berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara

satu dengan yang lainnya, akan selalu mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berkomunikasi ataupun bertukar pikiran.

1.8 Metode Penelitian

Sebuah penelitian pasti harus ditentukan dengan jelas pendekatan atau metode penelitian apa yang akan diterapkan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut benar-benar mempunyai landasan kokoh dilihat dari sudut metodologi penelitian, disamping pemahaman hasil penelitian yang akan lebih proporsional apabila pembaca mengetahui pendekatan yang diterapkan. Objek penelitian dan masalah penelitian akan menentukan dalam pemilihan mengenai pendekatan ataupun metode penelitian yang akan diterapkan.

Metode adalah cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai nasehat dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 2006:1 dalam Kesuma 2007:1). Maksud metode adalah agar kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil optimal (Bakker, 1986:10 dalam Kesuma, 2007:1).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan apa adanya hasil-hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Metode ini dipilih untuk dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, dan bagaimana pemerolehan morfologi dan sintaksis pada anak. Istilah deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada

atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga hasil yang didapat bersifat apa adanya.

Tempat penelitian ini berlokasi di Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya. Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Surabaya. Rata-rata masyarakat yang tinggal di Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya memiliki tingkat stratifikasi sosial yang berbeda-beda dari kalangan rendah sampai kalangan menengah atas. Pemilihan lokasi penelitian ini di Kelurahan Klampis Ngasem dikarenakan atas berbagai pertimbangan seperti stratifikasi tingkat sosial dari usia, ekonomi, pendidikan, dan jenis kelamin.

Penelitian ini mengambil objek sebanyak 20 informan yang didapatkan dari Remaja secara acak yang meliputi dari 10 remaja Sekolah Menengah Atas dan 10 remaja Sekolah Menengah Pertama yang terdapat di kelurahan Klampis Ngasem Surabaya.

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kebahasaan dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua macam metode yang bisa digunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Dalam penelitian ini digunakan metode simak yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat (Sudaryanto, 1988:2). Di sini peneliti akan menyimak dan memperhatikan semua bentuk komunikasi verbal yang dilakukan bahasa remaja etnis Jawa di wilayah Surabaya. Selain itu peneliti juga mendengarkan bahasa verbal yang diucapkan oleh penutur sebagai kelengkapan data. Selain itu metode simak juga digunakan metode cakap. Metode cakap yaitu

suatu metode pengumpulan data dimana peneliti harus melakukan komunikasi langsung dengan penutur sebagai narasumber (Sudaryanto, 1988:7). Metode cakap bisa dilakukan dengan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan atau bisa juga dengan peragaan. Informan adalah pembantu bahasa (Sudaryanto, 1988: 7-8). Dalam penelitian ini dipilih 20 informan yang didapatkan dari Remaja secara acak yang meliputi remaja Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dari beberapa remaja yang berada di Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan menyajikan suatu gambaran keadaan dalam pemakaian bahasa verbal etnis Jawa di Surabaya dengan remaja yang berumur sekitar 13-17 tahun yang tinggal dalam lingkungan keluarga bersama orangtuanya. Hal yang dilakukan pertama kali adalah memberikan kuisisioner kemudian mencocokkan dengan hasil catatan penulis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data bahasa yang benar-benar akurat dengan sedikit kesalahan.

Langkah selanjutnya adalah membagi-bagi data yang sudah ditranskripsikan berdasarkan proses-proses sosiopragmatik yang dikuasai. Data yang diperoleh peneliti juga ditunjang dengan hasil wawancara dengan keluarga atau orang-orang yang berada di sekitar subjek penelitian untuk mengetahui lebih jelas latar belakangnya dan situasi kebahasaannya. Setelah itu dapat diketahui bagaimana kesantunan berbahasa remaja yang dipakai saat ini.

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Dengan kata lain, pada tahap ini penulis memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menganalisis data yang terdapat pada tahap analisis data.

Metode penyajian dalam penelitian ini melalui dua cara. Pertama, adalah metode penyajian secara informal yakni hasil analisis data dipaparkan untuk menjabarkan hasil penelitian yang menggunakan kata-kata biasa dengan terminologi bersifat teknis. Kedua, adalah penyajian data secara formal yaitu memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan tanda dan lambang untuk lebih memperjelas deskripsi dalam penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian disusun dalam empat bab yaitu: Bab I (pendahuluan) Menyajikan informasi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode dan teknik penelitian. Bab II (Gambaran umum objek penelitian) Yaitu berisikan sekilas informasi tentang gambaran objek penelitian. Bab III (temuan dan hasil analisis data) menyajikan tentang hasil temuan dan hasil analisis dari data-data yang ditemukan guna memperoleh kesimpulan tentang penggunaan bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Bab IV (kesimpulan) menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.